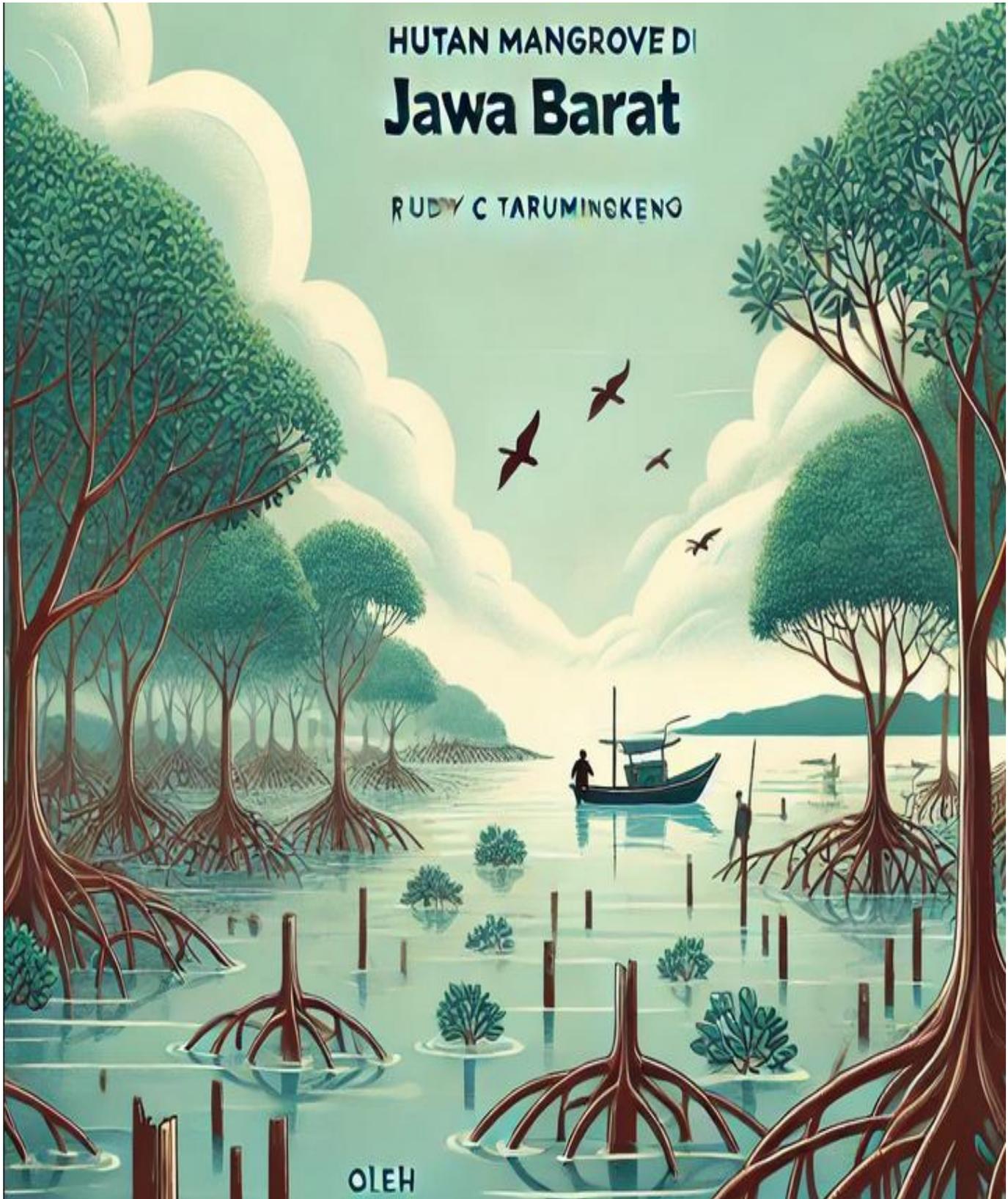


HUTAN MANGROVE DI
Jawa Barat

RUDY C TARUMINGKENO

OLEH



Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Ketua Senat Akademik IBM-ASMI

© RUDYCT e-PRESS
rudyct75@gmail.com

Bogor, Indonesia

25 April, 2025

Makalah:

Hutan Mangrove di Jawa Barat – Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian

Pendahuluan

Hutan mangrove merupakan ekosistem khas pesisir yang memiliki peran penting secara ekologis, ekonomis, dan sosial. Di Jawa Barat, hutan mangrove tersebar di sepanjang wilayah pesisir utara, seperti di Kabupaten Indramayu, Subang, Karawang, Bekasi, hingga Kota Cirebon. Sayangnya, luas dan kualitas hutan mangrove di wilayah ini terus menurun akibat alih fungsi lahan, pencemaran, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya fungsi hutan mangrove.

Makalah ini bertujuan untuk menguraikan kondisi terkini hutan mangrove di Jawa Barat, manfaat yang ditawarkannya, serta upaya pelestarian yang perlu dilakukan.

Bab I: Kondisi Hutan Mangrove di Jawa Barat

Menurut data Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Barat, pada dekade terakhir, luas hutan mangrove di Jawa Barat mengalami penurunan signifikan. Beberapa faktor penyebab utama meliputi:

- **Alih fungsi lahan** menjadi tambak, permukiman, dan industri.
- **Penebangan liar** pohon mangrove untuk kayu bakar atau bahan bangunan.
- **Pencemaran limbah industri** dan domestik yang merusak habitat.

Contohnya, di Kabupaten Indramayu, dari 5.000 hektar kawasan mangrove, hanya sekitar 2.000 hektar yang masih dalam kondisi baik. Di Bekasi dan Karawang, tekanan dari pertumbuhan kawasan industri juga berdampak besar terhadap kerusakan ekosistem mangrove.

Bab II: Manfaat Hutan Mangrove

1. Manfaat Ekologis

- **Perlindungan pantai** dari abrasi dan gelombang laut.
- **Habitat keanekaragaman hayati**, termasuk ikan, udang, kepiting, dan burung air.
- **Penyerap karbon** alami yang efektif dalam mengurangi dampak perubahan iklim.

2. Manfaat Ekonomis

- **Sumber mata pencaharian** bagi nelayan dan pembudidaya hasil laut.
- **Ekowisata** berbasis mangrove, seperti wisata edukasi dan susur hutan.
- **Produk turunan** seperti sirup mangrove, batik mangrove, dan olahan pangan.

3. Manfaat Sosial dan Edukasi

- Menjadi media **edukasi lingkungan** untuk masyarakat dan pelajar.
- Meningkatkan **kearifan lokal** dan budaya masyarakat pesisir dalam menjaga alam.

Bab III: Tantangan dan Ancaman

Beberapa tantangan utama dalam pelestarian hutan mangrove di Jawa Barat meliputi:

- **Kurangnya koordinasi antar lembaga** pemerintahan dan masyarakat.
 - **Minimnya edukasi dan partisipasi publik** dalam program konservasi.
 - **Keterbatasan dana dan teknologi** untuk rehabilitasi mangrove.
 - **Konflik kepentingan** antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan.
-

Bab IV: Upaya Pelestarian dan Rehabilitasi

Berbagai pihak telah melakukan upaya pelestarian, baik dari pemerintah, LSM, akademisi, maupun masyarakat lokal. Beberapa contoh upaya yang dilakukan antara lain:

1. Rehabilitasi Hutan Mangrove

- Penanaman kembali mangrove di wilayah rusak oleh komunitas dan instansi.
- Penggunaan jenis mangrove lokal yang sesuai dengan kondisi tanah dan air.

2. Pemberdayaan Masyarakat

- Pelatihan warga untuk memanfaatkan hasil mangrove secara berkelanjutan.
- Pengembangan ekowisata berbasis komunitas, seperti di Pantai Lembur, Cirebon.

3. Edukasi dan Kampanye Lingkungan

- Kegiatan sekolah lapang mangrove.
- Kampanye "Satu Pohon Satu Siswa" untuk penanaman rutin.

4. Kolaborasi Multi-Pihak

- Kemitraan antara pemerintah daerah, perusahaan (CSR), dan LSM dalam pendanaan dan pelaksanaan program rehabilitasi.
-

Penutup

Hutan mangrove di Jawa Barat memiliki nilai strategis yang tidak tergantikan, baik dari sisi lingkungan maupun kesejahteraan masyarakat. Namun, keberadaannya terus terancam oleh aktivitas manusia dan tekanan pembangunan. Pelestarian mangrove tidak bisa hanya bergantung pada satu pihak. Diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan dunia pendidikan untuk memastikan hutan mangrove tetap lestari dan produktif untuk generasi mendatang.

Daftar Pustaka

1. Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Barat. (2023). *Laporan Status Mangrove Jawa Barat*.
2. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Strategi Nasional Rehabilitasi Mangrove*.
3. Wibowo, T. (2021). *Mangrove untuk Kehidupan: Studi Kasus di Pantura Jawa Barat*. Jakarta: Yayasan Hijau Pesisir.
4. WWF Indonesia. (2020). *Panduan Konservasi Mangrove di Wilayah Perkotaan*.

Bab I: Kondisi Hutan Mangrove di Jawa Barat

Hutan mangrove di Jawa Barat merupakan bagian penting dari ekosistem pesisir utara Pulau Jawa. Namun, dalam sepuluh tahun terakhir, kondisi hutan mangrove di wilayah ini mengalami penurunan yang signifikan, baik dari segi luas maupun kualitas ekologis. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat, penurunan tersebut dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan memperburuk keadaan secara kumulatif.

1. Alih Fungsi Lahan

Salah satu faktor utama kerusakan hutan mangrove adalah alih fungsi lahan menjadi kawasan tambak, pemukiman, serta industri. Banyak kawasan mangrove ditebang dan dialihkan untuk kepentingan ekonomi jangka pendek, seperti budidaya udang atau perluasan kawasan industri. Proses ini sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Lahan mangrove yang sebelumnya berfungsi sebagai pelindung alami dari abrasi dan intrusi air laut, kehilangan fungsi ekologisnya dan menyebabkan kerusakan lebih lanjut di wilayah pesisir.

2. Penebangan Liar

Penebangan liar pohon mangrove masih menjadi praktik umum di beberapa wilayah pesisir Jawa Barat. Pohon mangrove sering dimanfaatkan untuk kebutuhan kayu bakar, bahan bangunan, atau bahkan dijual untuk keperluan industri kecil. Kegiatan ini umumnya dilakukan tanpa izin dan tidak disertai dengan upaya reboisasi, sehingga stok pohon tidak dapat pulih secara alami. Padahal, jenis-jenis mangrove seperti *Rhizophora mucronata* atau *Avicennia marina* memerlukan waktu bertahun-tahun untuk tumbuh dewasa dan kembali stabil dalam ekosistem.

3. Pencemaran Limbah

Selain alih fungsi dan penebangan liar, pencemaran menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hutan mangrove. Limbah industri dari pabrik-pabrik di kawasan pesisir, terutama di Bekasi dan Karawang, mencemari perairan dengan logam berat dan bahan kimia berbahaya. Selain itu, limbah domestik dari pemukiman padat penduduk di pesisir, seperti sampah plastik dan limbah rumah tangga, juga menyumbang kerusakan terhadap sistem perakaran dan tanah mangrove. Kondisi perairan yang tercemar menghambat pertumbuhan anakan mangrove serta menurunkan populasi biota laut yang bergantung pada ekosistem ini.

4. Studi Kasus: Indramayu, Bekasi, dan Karawang

- **Kabupaten Indramayu** merupakan salah satu wilayah dengan kawasan mangrove terluas di Jawa Barat. Namun, dari total sekitar 5.000 hektar kawasan mangrove yang pernah ada, hanya sekitar 2.000 hektar yang masih tergolong dalam kondisi baik. Sisanya telah rusak akibat eksploitasi dan kurangnya perlindungan. Beberapa kawasan bahkan telah berubah fungsi menjadi tambak udang intensif.
- **Kabupaten Karawang dan Kota Bekasi** menghadapi tekanan yang berbeda. Di kedua wilayah ini, perluasan kawasan industri dan pembangunan infrastruktur pesisir berdampak langsung terhadap degradasi mangrove. Kawasan seperti Pantai Tanjung Pakis dan pesisir Muara Gembong yang dahulu dipenuhi vegetasi mangrove kini mengalami abrasi dan kehilangan keanekaragaman hayatinya.

Secara umum, penurunan kondisi hutan mangrove di Jawa Barat mencerminkan kurangnya tata kelola kawasan pesisir yang berkelanjutan. Keterbatasan regulasi yang tegas dan lemahnya pengawasan terhadap praktik ilegal membuat upaya konservasi yang ada berjalan lambat dan tidak merata.

Bab I: Kondisi Hutan Mangrove di Jawa Barat

1. Luas dan Sebaran Hutan Mangrove

Berdasarkan data dari Kementerian Kehutanan, luas hutan mangrove di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 tercatat sekitar 35.910,56 hektar. Sebaran hutan mangrove di Jawa Barat terutama terdapat di pesisir utara, meliputi Kabupaten Indramayu, Subang, Karawang, Bekasi, dan Cirebon. Peta sebaran hutan mangrove menunjukkan konsentrasi terbesar berada di Kabupaten Indramayu, dengan luas mencapai 17.782,06 hektar, diikuti oleh Kabupaten Cirebon dan Karawang.

[WALHIUPI Repository](#)

2. Kondisi Terkini dan Ancaman

Meskipun memiliki luas yang signifikan, kondisi hutan mangrove di Jawa Barat mengalami degradasi. Faktor-faktor utama penyebab kerusakan meliputi alih fungsi lahan menjadi tambak, permukiman, dan industri; penebangan liar pohon mangrove untuk kayu bakar atau bahan bangunan; serta pencemaran limbah industri dan domestik yang merusak habitat.

Contohnya, di Kabupaten Indramayu, dari 5.000 hektar kawasan mangrove, hanya sekitar 2.000 hektar yang masih dalam kondisi baik. Di Bekasi dan Karawang, tekanan dari pertumbuhan kawasan industri juga berdampak besar terhadap kerusakan ekosistem mangrove.

3. Dampak Sosial-Ekonomi

Kerusakan hutan mangrove di Jawa Barat berdampak langsung pada kehidupan masyarakat pesisir. Ekosistem mangrove yang rusak mengurangi hasil tangkapan ikan dan biota laut lainnya, yang merupakan sumber mata pencaharian utama bagi nelayan setempat. Selain itu, hilangnya fungsi perlindungan pantai dari abrasi dan intrusi air laut meningkatkan risiko bencana bagi permukiman pesisir.

Dari sisi ekonomi, hutan mangrove yang sehat dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata, seperti yang dilakukan di kawasan Karangsong, Indramayu. Namun, degradasi mangrove menghambat potensi ini, mengurangi peluang pendapatan alternatif bagi masyarakat.

[IPB Journal+1](#)

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian



Kerusakan Hutan Mangrove Pesisir Indramayu

<https://www.antarafoto.com/id/view/2110581/kerusakan-hutan-mangrove-pesisir-indramayu>

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian



Ratusan Hektare Hutan Mangrove Rusak (Koran Indramayu)

<https://koranindramayu.blogspot.com/2015/04/ratusan-hektare-hutan-mangrove.html>

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat – Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian

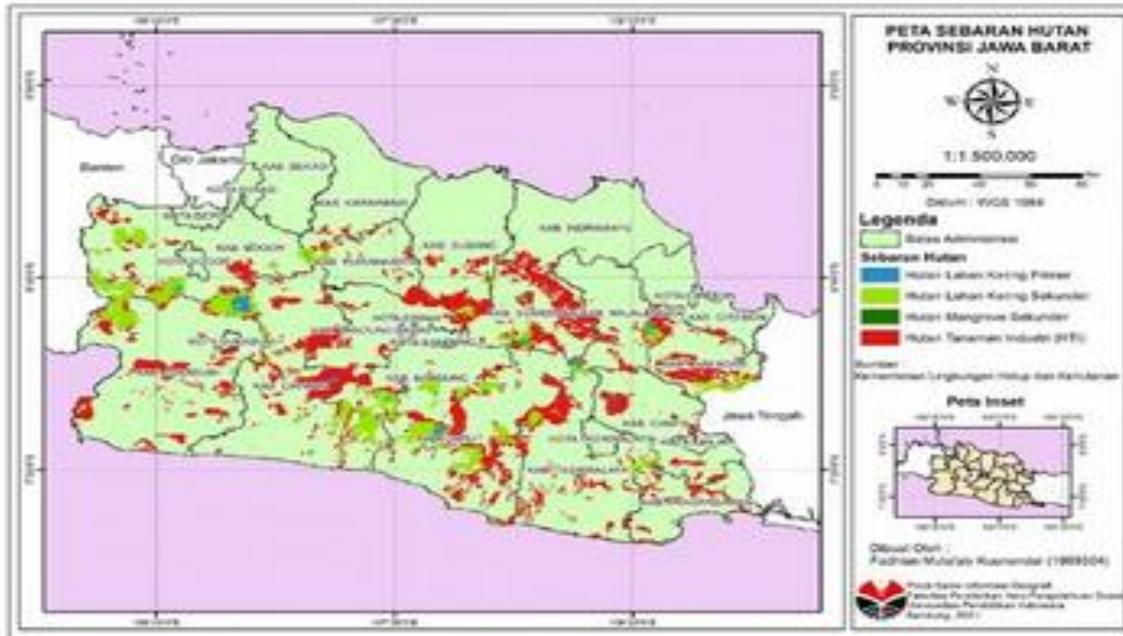
Nama : Fadhlán Muta'aly Kusnendar

NIM : 1909304

Sains Informasi Geografi 4A

Kartografi Tematik Peta Aspek Kehutanan

A. Sebaran Hutan di Provinsi Jawa Barat a. Peta



b. Deskripsi

Pada Peta Aspek Kehutanan yang berjudul Peta Sebaran Hutan Provinsi Jawa Barat memvisualisasikan persebaran Area Hutan yang tersebar di provinsi Jawa Barat khususnya di kabupaten/kota yang ada di Jawa Barat. Pada peta ini visualisasikan menjadi 4 klasifikasi Area Hutan yaitu Hutan Lahan Kering Primer, Hutan Lahan Kering Sekunder, Hutan Mangrove Sekunder, Hutan Tanaman Industri (HTI). Area Hutan tersebut kebanyakan hanya tersebar di daerah pusat, barat hingga timur dan selatan di provinsi Jawa Barat. Bisa dilihat kabupaten/kota yang paling banyak tersebar area Hutan nya yaitu sekitar kabupaten Garut, Sumedang, Subang dan Cianjur. Terlihat pada peta juga terlihat banyak klasifikasi berwarna merah dan kuning yang menandakan warna merah yaitu Hutan Tanaman Industri,

Peta Sebaran Hutan dan Lahan Kritis (Scribd)

<https://id.scribd.com/document/518272587/Fadhlán-Muta-Aly-Kusnendar-1909304-SaIG-4A-Kartografi-Tematik-Aspek-Kehutanan>



Kerusakan hutan Mangrove (Republika Online)

<https://visual.republika.co.id/berita/rg76n4283/kerusakan-hutan-bakau-di-indramayu>

Berikut adalah elaborasi lanjutan dari **Bab I: Kondisi Hutan Mangrove di Jawa Barat**, dengan penambahan data terbaru, peta sebaran wilayah, dan analisis dampak sosial-ekonominya:

Bab I: Kondisi Hutan Mangrove di Jawa Barat

1. Luas dan Sebaran Hutan Mangrove

Berdasarkan data dari Kementerian Kehutanan, luas hutan mangrove di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 tercatat sekitar 35.910,56 hektar. Sebaran hutan mangrove di Jawa Barat terutama terdapat di pesisir utara, meliputi Kabupaten Indramayu, Subang, Karawang, Bekasi, dan Cirebon. Peta sebaran hutan mangrove menunjukkan konsentrasi terbesar berada di Kabupaten Indramayu, dengan luas mencapai

17.782,06 hektar, diikuti oleh Kabupaten Cirebon dan Karawang. ([\[PDF\] perlindungan & pengelolaan ekosistem mangrove di indonesia](#), [\[PDF\] BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Hutan mangrove dunia ...](#))

2. Kondisi Terkini dan Ancaman

Meskipun memiliki luas yang signifikan, kondisi hutan mangrove di Jawa Barat mengalami degradasi. Faktor-faktor utama penyebab kerusakan meliputi alih fungsi lahan menjadi tambak, permukiman, dan industri; penebangan liar pohon mangrove untuk kayu bakar atau bahan bangunan; serta pencemaran limbah industri dan domestik yang merusak habitat.

Contohnya, di Kabupaten Indramayu, dari 5.000 hektar kawasan mangrove, hanya sekitar 2.000 hektar yang masih dalam kondisi baik. Di Bekasi dan Karawang, tekanan dari pertumbuhan kawasan industri juga berdampak besar terhadap kerusakan ekosistem mangrove.

3. Dampak Sosial-Ekonomi

Kerusakan hutan mangrove di Jawa Barat berdampak langsung pada kehidupan masyarakat pesisir. Ekosistem mangrove yang rusak mengurangi hasil tangkapan ikan dan biota laut lainnya, yang merupakan sumber mata pencaharian utama bagi nelayan setempat. Selain itu, hilangnya fungsi perlindungan pantai dari abrasi dan intrusi air laut meningkatkan risiko bencana bagi permukiman pesisir.

Dari sisi ekonomi, hutan mangrove yang sehat dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata, seperti yang dilakukan di kawasan Karangsong, Indramayu. Namun, degradasi mangrove menghambat potensi ini, mengurangi peluang pendapatan alternatif bagi masyarakat. ([\[PDF\] ANALISIS KELEMBAGAAN REHABILITASI MANGROVE DI ...](#))

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian



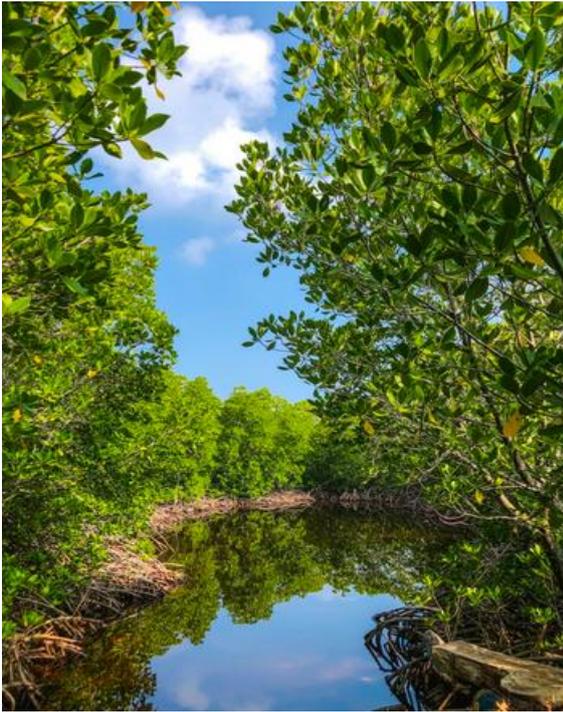
<https://wisata-kuliner-0001-elipriyatna.blogspot.com/2016/01/hutan-mangrove-karangsong-indramayu.html>

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian



<https://wisata-indonesia-elipl.blogspot.com/2016/01/hutan-mangrove-muara-gembong-bekasi.html>

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian



<https://radarcirebon.disway.id/read/146376/hutan-mangrove-di-pesisir-sungai-cirebon-jadi-objek-wisata>



<https://news.ongistravel.com/hutan-mangrove-subang/>

Kondisi Hutan Mangrove di Berbagai Wilayah Jawa Barat

1. Kabupaten Indramayu

Kabupaten Indramayu memiliki kawasan hutan mangrove yang luas, terutama di wilayah Karangsong dan sekitarnya. Namun, sebagian besar kawasan ini mengalami degradasi akibat alih fungsi lahan menjadi tambak dan permukiman. Upaya rehabilitasi telah dilakukan, termasuk pengembangan ekowisata mangrove di Karangsong untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi mangrove. [wisata kuliner](#)

2. Kabupaten Bekasi

Di Kabupaten Bekasi, khususnya di Kecamatan Muara Gembong, terdapat kawasan hutan mangrove yang signifikan. Namun, kawasan ini menghadapi tekanan dari aktivitas industri dan permukiman. Upaya konservasi dilakukan melalui program penanaman kembali mangrove dan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. [EProceeding](#)

3. Kabupaten Karawang

Kawasan hutan mangrove di Kabupaten Karawang, seperti di Desa Sedari, mengalami tekanan akibat aktivitas industri dan pertanian. Meskipun demikian, terdapat inisiatif lokal untuk melestarikan mangrove melalui program penanaman dan edukasi masyarakat.

4. Kabupaten Cirebon

Kabupaten Cirebon memiliki kawasan hutan mangrove yang tersebar di beberapa kecamatan, seperti Losari dan Pangenan. Namun, sebagian besar kawasan ini mengalami degradasi akibat alih fungsi lahan dan pencemaran. Upaya konservasi dilakukan melalui program rehabilitasi dan pengembangan ekowisata mangrove. [Lindungi Hutan](#)

5. Kabupaten Subang

Di Kabupaten Subang, kawasan hutan mangrove terdapat di wilayah pesisir utara. Namun, data spesifik mengenai luas dan kondisi hutan mangrove di wilayah ini masih terbatas. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kondisi aktual dan upaya konservasi yang diperlukan.

[ResearchGate](#)

6. Kabupaten Sukabumi

Kecamatan Ciemas di Kabupaten Sukabumi memiliki kawasan hutan mangrove seluas sekitar 345 hektar. Sebagian besar kawasan ini memiliki kerapatan vegetasi tinggi, namun tetap menghadapi ancaman dari aktivitas manusia dan perubahan iklim. Upaya konservasi dilakukan melalui pemantauan dan rehabilitasi kawasan mangrove.

journal.publinesia.com

Kesimpulan

Hutan mangrove di Jawa Barat menghadapi berbagai tantangan, termasuk alih fungsi lahan, pencemaran, dan tekanan dari aktivitas industri. Meskipun demikian, terdapat upaya konservasi dan rehabilitasi yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah untuk melestarikan ekosistem mangrove. Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan hutan mangrove di Jawa Barat.

Berikut penjelasan mendalam tentang **upaya pelestarian hutan mangrove di Jawa Barat**, yang mencakup langkah-langkah konkret di berbagai wilayah serta strategi kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Upaya pelestarian hutan mangrove di Jawa Barat dilakukan untuk merespons laju kerusakan yang mengkhawatirkan. Pelestarian ini tidak hanya ditujukan untuk melindungi ekosistem, tetapi juga untuk

mempertahankan sumber penghidupan masyarakat pesisir. Berikut adalah bentuk-bentuk utama upaya pelestarian yang telah dan sedang dilakukan:

1. Rehabilitasi dan Penanaman Kembali

Rehabilitasi hutan mangrove menjadi program inti pelestarian. Beberapa kegiatan utama meliputi:

- **Penanaman kembali pohon mangrove** di lahan kritis yang telah mengalami abrasi atau alih fungsi. Jenis pohon yang sering digunakan adalah *Rhizophora mucronata*, *Avicennia marina*, dan *Sonneratia alba*, karena ketahanannya terhadap kondisi perairan lokal.
- **Restorasi ekosistem mangrove secara alami**, yaitu dengan mengembalikan aliran air dan kondisi tanah agar tunas mangrove bisa tumbuh secara mandiri.

Contoh sukses:

Di **Karangsong, Indramayu**, kelompok masyarakat pesisir bersama pemerintah daerah dan LSM berhasil merehabilitasi lebih dari 300 hektar mangrove yang sebelumnya rusak.

2. Edukasi dan Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat lokal adalah kunci keberhasilan konservasi. Oleh karena itu:

- Diselenggarakan program **edukasi lingkungan** di sekolah-sekolah dan komunitas pesisir.
- Diadakan pelatihan tentang **manfaat mangrove dan cara menanam yang benar**, termasuk penyuluhan tentang dampak kerusakan mangrove terhadap nelayan dan petambak.

- Digalakkan kampanye "Satu Orang Satu Mangrove" atau "Satu Siswa Satu Pohon" untuk menanamkan budaya cinta lingkungan sejak dini.
-

3. Pengembangan Ekowisata Mangrove

Ekowisata berbasis mangrove terbukti menjadi cara efektif untuk menggerakkan pelestarian sekaligus meningkatkan ekonomi lokal. Konsep ini melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama:

- **Wisata edukatif**, seperti wisata susur mangrove dengan perahu dan pengenalan jenis-jenis flora-fauna.
 - Pembangunan **jalur tracking kayu** dan **menara pandang burung**, seperti yang ada di Muara Gembong, Bekasi.
 - Pelatihan masyarakat untuk menjadi **pemandu wisata** atau pelaku UMKM berbasis mangrove (contoh: olahan pangan dari buah mangrove, batik mangrove).
-

4. Penguatan Regulasi dan Pengawasan

Tanpa regulasi yang jelas dan pengawasan yang ketat, pelestarian mangrove akan sulit dilakukan. Oleh karena itu:

- Pemerintah daerah menetapkan beberapa kawasan mangrove sebagai **zona konservasi tetap**, yang tidak boleh dialihfungsikan.
 - Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup bekerja sama dengan aparat desa dan kelompok masyarakat pengawas (pokmaswas) untuk **mencegah penebangan liar** dan kegiatan merusak lainnya.
 - Dibuat peta partisipatif wilayah mangrove dan **perizinan yang ketat** untuk pemanfaatan lahan pesisir.
-

5. Kolaborasi Multi-Pihak (Pentahelix)

Model pentahelix—kerja sama antara **pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media**—telah terbukti efektif dalam pelestarian mangrove.

Contohnya:

- **CSR perusahaan swasta** ikut membiayai program penanaman dan pelatihan masyarakat.
 - **Penelitian akademik** dari perguruan tinggi membantu memilih jenis mangrove terbaik dan menilai keberhasilan rehabilitasi.
 - **Media lokal dan nasional** dilibatkan untuk menyebarkan informasi dan membangun opini publik yang mendukung pelestarian.
-

6. Inovasi Ekonomi Berkelanjutan

Untuk mendorong pelestarian yang berkelanjutan, masyarakat diberdayakan untuk memanfaatkan mangrove secara ramah lingkungan:

- Produksi **sirup buah mangrove** dari jenis *Sonneratia caseolaris*.
 - Pembuatan **sabun herbal, batik, dan kerajinan tangan** dari bahan mangrove.
 - Pemberdayaan perempuan pesisir sebagai pelaku UMKM berbasis hasil hutan bukan kayu (HHBK).
-

Tantangan dan Harapan

Walau banyak inisiatif telah berjalan, pelestarian mangrove masih menghadapi tantangan seperti:

- Masih lemahnya koordinasi antar instansi.
- Ketergantungan masyarakat pada pemanfaatan mangrove secara eksploitatif.

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian

- Terbatasnya pendanaan jangka panjang.

Namun, dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis masyarakat, pelestarian mangrove di Jawa Barat bisa terus diperkuat. Harapannya, kawasan mangrove tidak hanya pulih secara ekologis, tetapi juga menjadi sumber kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Berikut elaborasi lengkap dari **Bab II: Manfaat Hutan Mangrove**, dengan uraian rinci dari segi ekologis, ekonomis, dan sosial-edukatif, sesuai dengan konteks Jawa Barat:

Bab II: Manfaat Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah ekosistem pesisir yang unik dan kaya fungsi. Keberadaannya membawa manfaat yang luas, tidak hanya bagi lingkungan, tetapi juga untuk ekonomi masyarakat dan pembangunan sosial. Berikut adalah rincian manfaat hutan mangrove secara mendalam:

1. Manfaat Ekologis

a. Perlindungan Pantai dari Abrasi dan Gelombang Laut

Hutan mangrove berfungsi sebagai benteng alami terhadap erosi pantai dan abrasi. Akar-akar pohon mangrove yang kokoh dan rapat mampu menahan gelombang laut dan mengikat tanah. Di wilayah pesisir utara Jawa Barat—seperti di Muara Gembong, Bekasi dan Karangsong, Indramayu—hutan mangrove telah terbukti mengurangi kerusakan garis pantai akibat gelombang pasang dan badai. Tanpa perlindungan ini, banyak desa pesisir akan kehilangan daratan setiap tahun.

b. Habitat Keanekaragaman Hayati

Hutan mangrove menjadi rumah bagi berbagai spesies flora dan fauna. Ekosistem ini menjadi tempat pemijahan (nursery ground) dan tempat mencari makan (feeding ground) bagi ikan, udang, kepiting, dan berbagai jenis burung air. Di beberapa wilayah seperti Cirebon dan Subang, banyak nelayan lokal bergantung pada produktivitas ekosistem mangrove untuk menangkap hasil laut yang menjadi sumber penghidupan mereka.

c. Penyerap Karbon Alami (Carbon Sink)

Mangrove memiliki kemampuan menyerap karbon empat kali lebih besar daripada hutan tropis daratan. Melalui proses fotosintesis, hutan mangrove menyimpan karbon dalam biomassa dan sedimen tanahnya. Ini menjadikan mangrove sebagai alat penting dalam **mitigasi**

perubahan iklim, karena mengurangi jumlah gas rumah kaca di atmosfer. Oleh karena itu, pelestarian mangrove juga memiliki dampak global terhadap kestabilan iklim bumi.

2. Manfaat Ekonomis

a. Sumber Mata Pencaharian

Banyak masyarakat pesisir di Jawa Barat menggantungkan hidupnya dari hutan mangrove. Nelayan mencari ikan, udang, dan kepiting di sekitar hutan, sementara petambak memanfaatkan sistem tambak mangrove (silvofishery) untuk budidaya yang berkelanjutan. Model ini terbukti meningkatkan hasil panen sekaligus menjaga ekosistem tetap sehat.

b. Ekowisata Berbasis Mangrove

Ekowisata mangrove berkembang di berbagai wilayah Jawa Barat seperti di:

- **Karangsong, Indramayu** – wisata susur perahu, menara pengamatan burung, dan edukasi mangrove.
- **Muara Gembong, Bekasi** – wisata alam dan konservasi sambil belajar menanam mangrove.

Ekowisata ini bukan hanya membuka lapangan kerja baru, tapi juga membangun kesadaran publik tentang pentingnya menjaga lingkungan.

c. Produk Turunan Mangrove

Berbagai hasil olahan dari tanaman mangrove telah dikembangkan sebagai produk kreatif dan bernilai ekonomi:

- **Sirup dan dodol buah mangrove** (*Sonneratia caseolaris*).
- **Batik mangrove**, menggunakan pewarna alami dari kulit dan daun mangrove.
- **Sabun herbal dan kerajinan tangan** dari bahan pohon mangrove.

Produk-produk ini telah dipasarkan secara lokal dan nasional, memberdayakan kelompok perempuan pesisir dan UMKM.

3. Manfaat Sosial dan Edukasi

a. Media Edukasi Lingkungan

Hutan mangrove menjadi sarana belajar langsung tentang ekosistem dan kelestarian lingkungan. Banyak sekolah dan kampus di Jawa Barat yang menjadikan kawasan mangrove sebagai **laboratorium alam**, tempat siswa dan mahasiswa belajar langsung tentang keanekaragaman hayati, perubahan iklim, dan pengelolaan ekosistem pesisir.

Program seperti "Sekolah Lapang Mangrove" dan "Satu Siswa Satu Pohon" sudah banyak diterapkan di Cirebon, Karawang, dan Bekasi.

b. Penguatan Kearifan Lokal

Masyarakat pesisir memiliki tradisi dan kearifan lokal dalam menjaga alam, termasuk menjaga mangrove. Pelestarian mangrove bukan hanya soal ekologi, tetapi juga bagian dari **identitas budaya masyarakat pesisir**, seperti larangan menebang mangrove sembarangan, penggunaan hasil hutan secara bijak, dan gotong royong dalam rehabilitasi kawasan rusak.

Pelibatan warga dalam program konservasi juga memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Manfaat hutan mangrove di Jawa Barat sangat luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan—dari perlindungan alam hingga peningkatan ekonomi rakyat. Oleh karena itu, pelestariannya bukan hanya kewajiban ekologis, tetapi juga investasi sosial dan ekonomi. Menjaga mangrove berarti menjaga masa depan pesisir dan generasi mendatang.

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian

Berikut adalah elaborasi lengkap dari **Bab III: Tantangan dan Ancaman** dalam pelestarian hutan mangrove di Jawa Barat:

Bab III: Tantangan dan Ancaman

Pelestarian hutan mangrove di Jawa Barat bukanlah tugas yang mudah. Meskipun manfaatnya sudah jelas, berbagai kendala struktural, sosial, dan politik terus menghambat upaya konservasi. Tantangan ini bersifat kompleks dan saling berkaitan, sehingga dibutuhkan pendekatan menyeluruh dan kolaboratif untuk mengatasinya. Berikut ini adalah uraian mendalam tentang tantangan utama yang dihadapi:

1. Kurangnya Koordinasi Antar Lembaga Pemerintahan dan Masyarakat

Salah satu kendala utama adalah belum terbangunnya sistem koordinasi yang solid antara pemangku kebijakan, instansi teknis, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal. Akibatnya:

- Program rehabilitasi sering tumpang tindih atau tidak berkesinambungan.
- Tidak ada standar baku dalam pengelolaan kawasan mangrove antar wilayah.
- Lembaga pelaksana sering bergerak sendiri-sendiri tanpa melibatkan komunitas setempat sebagai mitra utama.

Contohnya, proyek penanaman mangrove di satu wilayah bisa saja gagal karena tidak ada pengawasan pasca-tanam, atau tidak cocok dengan jenis tanah setempat karena kurangnya konsultasi dengan warga.

2. Minimnya Edukasi dan Partisipasi Publik dalam Program Konservasi

Masyarakat pesisir—yang seharusnya menjadi garda terdepan pelestarian—sering kali belum sepenuhnya paham pentingnya ekosistem mangrove. Ini disebabkan oleh:

- Kurangnya program pendidikan lingkungan di tingkat sekolah dan komunitas.
- Minimnya akses informasi tentang manfaat ekonomi dan ekologis dari mangrove.
- Adanya persepsi bahwa menjaga hutan mangrove tidak memberi keuntungan langsung.

Akibatnya, banyak masyarakat yang masih melakukan aktivitas merusak, seperti penebangan liar atau pengurukan lahan mangrove, karena menganggap kawasan tersebut “tidak produktif”.

3. Keterbatasan Dana dan Teknologi untuk Rehabilitasi Mangrove

Pelestarian mangrove membutuhkan investasi jangka panjang—baik untuk rehabilitasi lahan kritis, pemeliharaan, hingga pemantauan kawasan. Namun:

- Dana yang tersedia dari APBD/APBN sering kali terbatas dan bersifat proyek jangka pendek.
- Tidak semua wilayah memiliki akses terhadap teknologi pemetaan, bibit unggul, atau metode restorasi yang tepat.
- Banyak program hanya fokus pada “penanaman simbolis”, tanpa perawatan lanjutan yang memastikan pohon tumbuh dewasa.

Padahal, tanpa teknologi pendukung seperti GIS (geographic information system), drone pemantau, atau pelatihan teknik silvofishery, efektivitas rehabilitasi akan rendah.

4. Konflik Kepentingan antara Pembangunan Ekonomi dan Kelestarian Lingkungan

Ini adalah tantangan paling kompleks dan paling sering terjadi, terutama di kawasan pesisir utara Jawa Barat seperti Bekasi, Karawang, dan Cirebon. Di satu sisi, pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi melalui:

- Pembangunan pelabuhan, kawasan industri, dan infrastruktur pesisir.
- Perluasan tambak atau lahan pertanian.
- Investasi properti dan pariwisata berbasis pantai.

Di sisi lain, pembangunan tersebut sering mengorbankan kawasan mangrove yang dianggap “tidak produktif” atau “belum dimanfaatkan”. Akibatnya:

- Kawasan lindung mangrove berubah fungsi menjadi kawasan industri.
- Terjadi abrasi dan penurunan kualitas lingkungan yang justru merugikan masyarakat dalam jangka panjang.

Contoh nyata bisa dilihat di kawasan pesisir Karawang, di mana perluasan industri telah menekan keberadaan hutan mangrove yang sebelumnya menjadi penyangga lingkungan dan sumber ikan bagi warga.

Kesimpulan

Tantangan dalam pelestarian mangrove bukan hanya soal teknis, tapi juga menyangkut tata kelola, pendekatan sosial, dan pertarungan kepentingan ekonomi. Tanpa penanganan yang terstruktur dan melibatkan semua pihak, maka program pelestarian akan cenderung bersifat seremonial dan tidak berdampak jangka panjang.

Oleh karena itu, dibutuhkan:

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian

- **Kebijakan lintas sektor yang tegas**, mengatur zona konservasi dan pembangunan.
 - **Pendidikan dan pelibatan masyarakat secara aktif** dalam setiap tahapan konservasi.
 - **Inovasi pendanaan**, termasuk kolaborasi dengan sektor swasta melalui program CSR.
 - **Pemanfaatan teknologi dan data** untuk mendukung keputusan berbasis bukti.
-

Bab IV: Upaya Pelestarian dan Rehabilitasi

Pelestarian hutan mangrove bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak: masyarakat lokal, lembaga swadaya masyarakat (LSM), akademisi, hingga sektor swasta. Di berbagai wilayah pesisir Jawa Barat, telah muncul inisiatif-inisiatif konkret yang menunjukkan bahwa konservasi mangrove bisa dilakukan secara berkelanjutan dan berdampak luas.

1. Rehabilitasi Hutan Mangrove

a. Penanaman Kembali oleh Komunitas dan Instansi

Upaya rehabilitasi dimulai dengan kegiatan penanaman pohon mangrove di kawasan pesisir yang rusak atau kritis. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti kelompok tani hutan, pelajar, relawan lingkungan, hingga pegawai perusahaan yang terlibat dalam program CSR.

Contoh nyata:

- Di **Karangsong, Indramayu**, lebih dari 300 hektar kawasan mangrove yang sebelumnya rusak telah direhabilitasi melalui kerja sama pemerintah, LSM, dan masyarakat nelayan lokal.
- Di **Muara Gembong, Bekasi**, program penanaman kembali dilakukan bersama komunitas warga, dan telah berhasil mengurangi abrasi serta menghidupkan kembali mata pencaharian tradisional seperti menangkap kepiting.

b. Penggunaan Jenis Mangrove Lokal

Rehabilitasi yang efektif dilakukan dengan menggunakan jenis mangrove lokal, seperti *Rhizophora mucronata*, *Avicennia marina*, dan *Sonneratia caseolaris*. Jenis ini disesuaikan dengan karakteristik tanah dan salinitas

perairan agar tingkat keberhasilan tanam lebih tinggi dan tidak mengganggu ekosistem asli.

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pelatihan Pemanfaatan Mangrove secara Berkelanjutan

Masyarakat pesisir diberi pelatihan tentang cara memanfaatkan hutan mangrove tanpa merusak, seperti:

- Mengolah buah mangrove menjadi sirup, dodol, atau olahan pangan lainnya.
- Memproduksi batik pewarna alami dari mangrove.
- Menjalankan sistem tambak terpadu (silvofishery) yang menggabungkan perikanan dan konservasi.

Tujuan utamanya adalah agar masyarakat tidak sekadar menjadi pelindung lingkungan, tapi juga penerima manfaat langsung dari pelestarian.

b. Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas

Ekowisata menjadi solusi kreatif yang menggabungkan konservasi, ekonomi, dan pendidikan. Contohnya:

- Di **Pantai Lembur, Cirebon**, komunitas lokal mengelola kawasan wisata edukasi mangrove dengan fasilitas susur perahu, jalur tracking, dan pusat oleh-oleh berbasis hasil mangrove.
 - Masyarakat setempat dilatih menjadi pemandu wisata dan pengrajin, sehingga mendapatkan penghasilan alternatif.
-

3. Edukasi dan Kampanye Lingkungan

a. Sekolah Lapang Mangrove

Program ini melibatkan siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam kegiatan belajar langsung di lapangan. Mereka diajarkan:

- Mengenal jenis-jenis mangrove.
- Teknik penanaman dan perawatan.
- Fungsi ekologis dan sosial dari hutan mangrove.

Kegiatan ini telah dilakukan di berbagai sekolah pesisir di Subang, Karawang, dan Cirebon sebagai bagian dari program pendidikan lingkungan hidup.

b. Kampanye “Satu Pohon Satu Siswa”

Gerakan ini bertujuan menanamkan kesadaran sejak dini dengan meminta setiap siswa menanam dan merawat satu pohon mangrove sebagai bentuk kontribusi pribadi. Selain mendidik, kampanye ini juga terbukti efektif dalam memperluas area vegetasi mangrove baru.

4. Kolaborasi Multi-Pihak (Model Pentahelix)

Pelestarian hutan mangrove tidak bisa berhasil tanpa sinergi. Karena itu, pendekatan kolaboratif yang melibatkan **pemerintah, masyarakat, dunia usaha, akademisi, dan media** (model pentahelix) semakin banyak diterapkan.

Contoh:

- **Perusahaan melalui program CSR** mendanai kegiatan penanaman dan pengembangan wisata.
- **Akademisi** dari perguruan tinggi seperti IPB dan UNPAD melakukan riset dan pendampingan teknis.
- **LSM** seperti Wetlands International Indonesia dan Yayasan Kehati memberikan pelatihan dan advokasi kebijakan.
- **Media lokal dan nasional** membantu menyuarakan pentingnya pelestarian dan mengangkat kisah sukses warga.

Kesimpulan

Upaya pelestarian dan rehabilitasi hutan mangrove di Jawa Barat telah menunjukkan kemajuan nyata di beberapa wilayah. Namun, keberhasilannya sangat tergantung pada keberlanjutan, partisipasi aktif masyarakat, dan dukungan semua pihak. Konservasi bukan hanya soal menjaga pohon, tapi juga membangun sistem sosial-ekonomi yang menghargai alam sebagai aset jangka panjang.

Infografik

■ Judul Infografik:

Hutan Mangrove Jawa Barat: Manfaat, Tantangan, dan Upaya Pelestarian

■ 1. Manfaat Hutan Mangrove

◆ Ekologis:

- Menahan abrasi & gelombang laut
- Habitat ikan, udang, kepiting, burung air
- Penyerap karbon alami (mitigasi iklim)

◆ Ekonomis:

- Sumber nafkah nelayan & petambak
- Ekowisata: susur mangrove, edukasi
- Produk: sirup, batik, dodol buah mangrove

◆ Sosial-Edukasi:

- Media edukasi lingkungan sekolah & masyarakat
 - Menumbuhkan kearifan lokal dan gotong royong pesisir
-

■ 2. Tantangan Utama

- ⚠ Kurangnya koordinasi antarlembaga
 - ⚠ Minimnya edukasi dan partisipasi publik
 - ⚠ Dana & teknologi rehabilitasi masih terbatas
 - ⚠ Konflik antara pembangunan & konservasi
-

3. Upaya Pelestarian

Rehabilitasi:

- Penanaman kembali kawasan rusak
- Gunakan jenis lokal sesuai kondisi tanah-air

Pemberdayaan:

- Latih warga kelola hasil mangrove (ekonomi kreatif)
- Kembangkan ekowisata komunitas (Karangsong, Lembur)

Edukasi:

- Sekolah Lapang Mangrove
- Kampanye "Satu Siswa Satu Pohon"

Kolaborasi:

- Kemitraan pemerintah, CSR, LSM, kampus & media
- Model Pentahelix: pelestarian berkelanjutan

Call to Action:

Tanam, Jaga, Lestarikan!

Mari bersama jaga mangrove untuk masa depan pesisir yang lestari dan sejahtera.

Glosarium

Berikut adalah **Glosarium** untuk mendukung pemahaman istilah dalam makalah tentang *Hutan Mangrove di Jawa Barat*. Glosarium ini berisi definisi singkat dari istilah-istilah penting yang sering digunakan dalam konteks pelestarian dan ekosistem mangrove.

Glosarium

Istilah	Definisi
Mangrove	Vegetasi khas pesisir yang tumbuh di daerah pasang surut, terdiri dari berbagai jenis pohon yang mampu hidup di air asin.
Ekosistem Mangrove	Sistem lingkungan alami yang terbentuk dari interaksi antara tumbuhan mangrove, tanah, air, dan makhluk hidup di sekitarnya.
Rehabilitasi	Proses pemulihan atau pengembalian fungsi ekosistem yang rusak ke kondisi yang lebih baik melalui penanaman atau restorasi alami.
Silvofishery	Sistem budidaya ikan atau udang yang dipadukan dengan konservasi hutan mangrove secara berkelanjutan.
Abrasi	Pengikisan pantai oleh gelombang laut yang menyebabkan daratan menyusut.
Intrusi Air Laut	Masuknya air laut ke dalam lapisan air tanah di wilayah pesisir akibat rusaknya penghalang alami seperti hutan mangrove.

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian

Istilah	Definisi
Biodiversitas	Keanekaragaman hayati atau jumlah dan variasi makhluk hidup dalam suatu ekosistem.
Karbon Sink (Penyerapan Karbon)	Kemampuan suatu ekosistem untuk menyerap dan menyimpan karbon dioksida dari atmosfer, membantu mengurangi efek perubahan iklim.
Ekowisata	Wisata berbasis alam yang bertujuan untuk memberikan pengalaman edukatif, memperkuat konservasi, dan memberdayakan masyarakat lokal.
Konservasi	Upaya perlindungan, pelestarian, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.
Alih Fungsi Lahan	Perubahan penggunaan lahan dari fungsi awal (misalnya hutan mangrove) menjadi fungsi lain seperti tambak, permukiman, atau industri.
CSR (Corporate Social Responsibility)	Tanggung jawab sosial perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial dan lingkungan, termasuk konservasi.
Pentahelix	Model kerja sama lima unsur utama pembangunan: pemerintah, masyarakat, dunia usaha, akademisi, dan media.
Sekolah Lapang Mangrove	Program edukasi berbasis lapangan yang mengajarkan teknik pelestarian mangrove kepada masyarakat dan pelajar.
Reboisasi	Penanaman kembali vegetasi (dalam konteks ini, mangrove) di lahan kritis atau rusak.

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian

Istilah	Definisi
Habitat	Tempat tinggal alami bagi suatu jenis tumbuhan atau hewan.
Zona Konservasi	Kawasan yang ditetapkan untuk perlindungan dan pelestarian sumber daya alam, termasuk hutan mangrove.

Daftar Pustaka

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. (2020). *Status Mangrove Nasional 2020*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
2. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat. (2023). *Laporan Tahunan: Kondisi Ekosistem Pesisir dan Laut Jawa Barat*. Bandung: DKP Jabar.
3. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Strategi Nasional Rehabilitasi Mangrove*. Jakarta: KLHK.
4. Lestari, A., & Nugroho, B. (2021). *Peran Masyarakat dalam Pelestarian Mangrove di Pesisir Utara Jawa Barat*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 211–220.
5. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. (2020). *Kajian Ekonomi Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: KKP.
6. WWF Indonesia. (2020). *Panduan Konservasi Mangrove di Wilayah Perkotaan*. Jakarta: WWF.
7. Yulianti, D., & Santoso, I. (2022). *Konflik Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya terhadap Ekosistem Mangrove di Karawang*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(1), 45–56.
8. Yayasan Kehati. (2021). *Panduan Praktis Restorasi Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir*. Jakarta: Kehati.
9. Wetlands International Indonesia. (2019). *Pengelolaan Mangrove Berbasis Komunitas di Pesisir Utara Jawa Barat*. Bogor: WII.
10. Indonesia Mangrove Alliance. (2023). *Status Terkini dan Upaya Kolaboratif Restorasi Mangrove Nasional*. Jakarta: IMA.

Rudy C Tarumingkeng: Hutan Mangrove di Jawa Barat –
Kondisi, Manfaat, dan Upaya Pelestarian

11. ChatGPT write-for-me (2025). Copilot of this article. Access date: 24 April 2025. Writer's account. <https://chatgpt.com/g/g-B3hgivKK9-write-for-me/c/680a5c47-df74-8013-b4e0-5f613572bea3>